

# Philosophical Concept of Space and Time: H. Bergson & Martin Heidegger

Y. Slamet Purwadi  
ECF 29 Maret 2019

## I. Martin Heidegger

### Inti Pemikiran Filsafat Heidegger:

#### Tentang "Ada"

- Menegaskan lagi hubungan antara "Ada" dan "makna". Mengagungkan dan merayakan ADA... menempatkan *Dasein* (eksistensi manusia) dalam keseluruhan ada.
- Ontologi: Ada yang mendasar ada-ada lainnya. Aristoteles mendefinisikan ontologi sebagai "ilmu tentang ada" (*science of being*).
- Heidegger diinspirasi oleh Aristoteles. Ia berpendapat bahwa seluruh sejarah pemikiran manusia adalah sejarah "kelupaan akan ada" (*forgetfulness of being*). Filsafat hanya peduli pada wacana tentang rasionalisme, subjektivitas, empirisme, positivisme, dll... serta melupakan wacana tentang "Ada".
- Konsep "Ada" sendiri mengandaikan dua kegiatan intelektual yang sangat penting di dalam diri seorang pemikir, yakni kemampuan "berabstraksi", yakni menangkap unsur universal dari segala sesuatu yang berbeda-beda dan partikular di dalam realitas empiris, dan kemampuan "refleksi" (merenung), yakni bercermin diri, mencoba mengkaitkan kesadaran subjek dengan realitas di kedalaman pemikiran reflektif.
- Masyarakat modern telah kehilangan daya reflektif untuk terlibat dengan pertanyaan-pertanyaan ontologis. Dunia kita terlalu dikuasai oleh sikap teknis-ilmiah dan rasional yang menutup diri bagi pertanyaan-pertanyaan tentang "keseluruhan", "makna hidup" dan "makna kenyataan".

#### Tentang Manusia

- Konsep "manusia" itu dirumuskan sebagai *Dasein*, mengada yang ada di sana, *being-there*; berada-dalam-dunia (*being-in-the-world*) yang menunjukkan "keberakaran" (*rootedness*) manusia di dalam dunia atau "bereksistensi". Menurut Heidegger, manusia adalah mengada yang menanyakan Adanya, *seined* yang menanyakan *sein*-nya.
- Konsep "faktisitas": *throwness*, keterlemparan. Artinya, (1) manusia begitu saja terlahir tanpa pernah ditanya terlebih dahulu mau atau tidakkah ia hidup di dunia ini. (2). Manusia juga tidak tahu dari mana ia berasal dan akan ke mana mengarah dalam hidup ini. Kondisi inilah yang disebut oleh Heidegger sebagai keterlemparan atau *faktizitaet*.
- Konsep hubungan manusia dan dunia: Struktur dasarnya dari *Dasein* adalah *Sorge* (*concern*, kepedulian, keprihatinan), dimana manusia tenggelam dalam pergaulan praktis dengan dunia benda-benda (*Vorhandenes*) dan dunia alat-alat (*Zuhandenes*), yang pada gilirannya menciptakan sikap tertentu terhadap dirinya dan sesama manusia.
- Banalitas kehidupan: Situasi tenggelam dalam dunia (dunia sosial, teknis, informatif, *nomad*, *mobile*, *immediacy*) pada gilirannya menciptakan anonimitas, alienasi dan pendangkalan makna dalam kehidupan.

### Tentang Waktu

- Konsep waktu: *Dasein* dipahami dalam karakter "temporalitasnya". Manusia tersedot ke dalam temporalitas kekinian, dan kekinian itulah yang mengikat manusia dengan dunia. Manusia selalu terlibat dengan dunia di dalam "kekiniannya".
- Konsep kefanaan: Di tengah keseharian serentak di pusat kesadaran manusia itu bersemayamlah rasa takut (*Angst*) berupa "kesadaran akan kematian". Dalam konteks ini, *Dasein* atau adanya manusia merupakan ada-menuju-kematian. (*Zein zum Tode*).
- Nilai moral kematian: motivasi membangun tindakan dan keputusan secara bermakna; situasi "historis" menjadi titik pangkal eksistensial bagi kebebasan dan tanggungjawab.
- Kebenaran adalah Ada yang menyingkapkan diri, *aletheia* (ketidaktersembunyian).
- *Ruang* sebagai kebersatuan manusia yang mengada dengan realitas yang ada di sekitarnya, dan *waktu* dalam konteks ini dimaknai sebagai sekumpulan tata nilai dan *meanings* dari perwujudan kehidupan manusia itu sendiri.
- Ruang perlu terus dikonstruksi ulang sebagai tempat (*space*). Persoalan: *Dasein* terlalu larut dalam ruang dan menutup kemungkinan terciptanya ruang-ruang eksistensial yang baru.
- Waktu yang dialami oleh manusia adalah temporalitas. Bagi Heidegger waktu adalah segala kemungkinan (*the world of possibilities*) yang dimiliki oleh *Dasein*. Artinya, manusia tidak pernah sepenuhnya selesai, ia selalu berada dalam proses menjadi.
- Heidegger membedakan dua macam waktu dengan istilah Jerman, "*Innerzeitigkeit*" dan "*Zeitlichkeit*": (1). Istilah "*Innerzeitigkeit*" diartikan sebagai "keberadaan di dalam waktu". Semua makhluk berada dalam aliran waktu layaknya batu-batu yang dilewati air sungai. Inilah yang dimaksudkan dengan waktu obyektif, terukur dalam satuan detik, menit, jam.
- Lalu (2) istilah "*Zeitlichkeit*" bermakna "kesementaraan" dan istilah ini hanya patut disematkan pada manusia yang diistilahkan oleh Heidegger dengan "*Das Sein*", yaitu *mewaktu* karena berbeda dari mengada yang lain. *Das Sein* tidak sekedar pasif ada di dalam waktu melainkan aktif *mewaktu*. Berbeda dengan kucing yang menunggu makanan, manusia tidak sekedar menanti datangnya makanan melainkan juga *memaknai saat-saat menunggu ini sebagai aspek mewaktunya*.

### Highlights:

- Makna eksistensi kita sebagai manusia dipertanyakan ulang dan direfleksi secara menyeluruh. Modus mengada (*modes of being*) dari manusia adalah ada-bersama-dunia, ada-di-dalam-dunia, dan sekaligus ada-disana.
- Tugas filsuf, menurut Heidegger, adalah menjelaskan jaringan makna yang melatarbelakangi tindak pemaknaan atas dunia tersebut. Jaringan makna itu adalah struktur dari realitas. Itulah Ada dimana kita adalah bagian eksistensial di dalamnya.
- Dalam komentar penutupnya mengenai Heidegger, F. Budi Hardiman memberi penilaian terhadap karya sang filsuf sebagai berikut: "*Sein und Zeit* - buku yang lahir dari alam pertanian ini adalah suatu tantangan untuk merenung bagi para nomad nihilistis di metropolis-metropolis. Sementara gerak para nomad bersifat horisontal - menjelajah permukaan bumi dan menguasai pasar dan bisnis dari satu wilayah ke wilayah lain - Heidegger menawarkan gerak vertikal, suatu penelusuran ke dalam palung-palung eksistensi."

## II. Henri Bergson

- Konsep “evolusi kreatif”: Seluruh proses evolusi merupakan usaha *elan vital* (*vital impetus*) atau “daya hidup” untuk membebaskan diri dari determinisme materi. Segala sesuatu yang kita lihat di sekeliling kita merupakan hasil, residu, sedimentasi dari kegiatan *elan vital* dalam periode-periode sebelum jaman kita.
- Ajarannya disebut “vitalisme”.

### Konsep tentang “waktu”:

- *Temps* (waktu) dan *duree* (keberlangsungan).
- “Waktu” memperlihatkan kerangka temporal objektif-matematis.
- “Keberlangsungan” (*duration*) atau “lamanya” menggambarkan waktu subjektif-psikologis. Mungkin lebih baik disebut ‘waktu yang hidup’. Durasi ini merupakan proses mewaktu yang dialami secara langsung, dirasakan oleh kesadaran introspektif dan terkonsentrasi pada peristiwa yang dihayati oleh subjek secara total.
- Dalam durasi, tidak ada penjaran peristiwa; oleh karena itu tidak ada “kausalitas mekanistik”, tak ada kategori sebelum-sesudah. Dalam durasi itulah kita dapat berbicara tentang “pengalaman kebebasan”, bahkan pengalaman di luar ruang dan waktu objektif.
- *Duree* atau “keberlangsungan” tidak dipahami sebagai “ada” melainkan “menjadi” dimana kebebasan akan memanifestasikan dirinya. Di dalamnya tercipta orisinalitas yang tak dapat diulang lagi.
- **Konsep Intelek dan intuisi:** Ektensitas waktu (waktu objektif) dan intensitas waktu (*duree*) diukur dengan instrumen yang berbeda, yakni “intelek” dan intuisi. Intelek menganalisa, mengukur dan membandingkan. Sedangkan intuisi adalah dimensi yang menangkap kebebasan, *elan vital* dan “keberlangsungan”. Intuisi adalah insting yang menjadi sadar dan obyektif, mampu berpartisipasi dalam sifat dasariah dan hidup dari segala sesuatu.

## III. Implikasi / Relevansi Eksistensial

### Dari gagasan Henri Bergson:

- Konsep *duree*, “lamanya”, waktu yang kita alami secara langsung; waktu subyektif-psikologis.  
*Implikasi:* bagaimana pengelolaan subjek atas waktu, *master of life*, mengukuhkan posisi subjek sebagai sang pemakna kehidupan.
- Konsep “intuisi”: kemampuan berpartisipasi dalam sifat dasar dan hidup dari segala sesuatu.  
*Implikasi:* memikirkan dan mempromosikan bentuk-bentuk kreativitas yang mendukung kebijaksanaan holistik VS fragmentarisme.

### Dari gagasan Martin Heidegger:

- Konsep waktu “temporalitas”, horisontal, kronologis VERSUS waktu “vertikal” (*kairos*).  
*Implikasi:* keterbukaan terhadap dimensi “mistik” di balik keseharian dan kehidupan agar tidak ditenggelamkan oleh atmosfer *speed, immediacy, nomadik*.

### Konsep kesadaran ruang dan waktu.

- **Implikasi:** Meminjam pemikiran F. Jameson tentang “**mistifikasi kesadaran**”: F. Jameson mengidentifikasi munculnya tahap “postmodern late capitalism” yang merujuk pada karakter kapitalisme multinasional. Yang khas pada tahapan posmodern ini adalah menggejalanya “mistifikasi kesadaran” atas ruang dan waktu. Artinya, mesin kapitalisme itu bekerja dengan cara terus-menerus mengkonstruksi dan memproduksi “imaji-imaji budaya”. Konstruksi semacam ini jauh melebihi produksi dunia material itu sendiri dalam bentuk “barang-barang”\kebutuhan. Yang terakhir ini lebih memperlihatkan ekspansi dan penetrasi batiniah dari *a cultural logics of late capitalism* atas peradaban manusia.<sup>1</sup>
- Kajian filosofis atas kapitalisme dalam riset ini lebih memusatkan diri pada pada tahap kapitalisme modern dan *late capitalism*. *Late capitalism* menggambarkan wajah kapitalisme termutakhir. Ia kemudian tidak saja menjadi sistem ekonomi global namun, yang paling penting, ia kian mengokohkan penetrasi kapitalisme untuk menjadi “sistem kehidupan” itu sendiri, *a second nature*. Dan, sebagai sistem kehidupan, ia secara inheren dan total menjiwai segala aspek kehidupan dan kesadaran manusia sedemikian rupa sehingga ia membentuk wajah peradaban yang sangat jauh berbeda dari sistem-sistem sosial-ekonomi yang pernah ada sebelumnya: “How an economic system organizes the production, appropriation and distribution of its surplus neatly and clearly differentiates capitalism from other systems”.<sup>2</sup>

### Konsep “mode of becoming”.

- Atmosfer kehidupan modern: *Mode of being = mode of having, mode of producing, mode of calculaing, mode of competing dll...* Heidegger mengajak kita untuk mengkaji ulang makna *mode of becoming* dalam konteks mengisi kehidupan eksistensial dengan kebebasan dan tanggung jawab.
- **Implikasi: Meminjam pemikiran Erich Fromm:** Dalam *To Have or To Be* (1976), Fromm menyatakan bahwa ada dua modus eksistensi manusia dalam masyarakat kapitalis. Pertama adalah ‘memiliki’ (*to have*). Modus ini cenderung tidak sehat karena dalam modus ini, eksistensi ini manusia menjadi utuh dengan membeli, memiliki, dan terobsesi pada sesuatu. Kedua adalah ‘menjadi’ (*to be*). Kebalikan dari *to have*, *to be* cenderung bersifat positif, sehat, dan mengaktualisasikan kesejatian manusia. Dalam modus ini, seseorang merasa utuh dengan bekerja, berproses, merealisasikan dirinya. Dengan kata lain sebuah proses ‘menjadi’ seseorang yang beridentitas. Isu yang ditelaah oleh Fromm ini sangat dekat dengan masyarakat modern di mana **identitas dan eksistensi berbanding lurus dengan banyaknya barang bermerk mahal yang dimiliki**, di mana kegemaran akan berbelanja lebih menuruti *wants, desire*, gengsi daripada kebutuhan (*need*).

Kodrat manusia bukanlah sekumpulan potensi tertentu yang hanya sekedar menerima apa yang didapat dari lingkungan budaya, tetapi ada faktor inner yang merupakan dorongan

<sup>1</sup>Fredric Jameson, 1991, *Postmodernism, Or, The Cultural Logic of Late Capitalism*, Durham: Duke University Press, hlm. xv

<sup>2</sup>Richard Wolff, 2015, “Critics of Capitalism Must Include Its Definition”, <http://www.rdwolff.com/content/critics-capitalism-must-include-its-definition>, diakses pada 4 Mei 2017

eksistensial manusia, yang terdiri atas dorongan yang produktif dan nonproduktif (Fromm, 1947). Dorongan produktif identik dengan sikap cinta akan kehidupan yang berakar, sedangkan dorongan non-produktif identik dengan sikap destruktif-nekrofilik yang dicerminkan oleh sikap reseptif, eksploitatif, menimbun serta karakter pasar. Dorongan eksistensial produktif dan nonproduktif ini berakar dalam orientasi hidup manusia.

- Individu akan mencapai hakikat manusiawi seutuhnya di dalam lingkungan masyarakat yang memberi ruang bagi individu untuk mencapai pengertian tentang diri dengan mengalami dirinya sebagai **subjek dari potensinya, bukan dengan bertindak sesuai konformitas**. Fromm mengusulkan suatu nama untuk masyarakat yang sempurna tersebut, yaitu **Sosialisme Komunitarian Humanistik** (Subono, 2010).

#### **Konsep ruang: Re-definisi /re-konstruksi ruang-ruang eksistensial kehidupan.**

- **Implikasi: Meminjam pemikiran Henri Lefebvre:** Produksi ruang (baik secara spasial maupun secara sosial) erat kaitannya dengan perkembangan "*mode of production*" suatu masyarakat modern, di mana produksi pengetahuan mengenai ruang merupakan refleksi atas relasi keduanya. Konstruksi atas ruang merupakan hal yang bersifat esensial dalam perkembangan kapitalisme.
- Jadi, "*space*" (ruang) mewujudkan "kehendak untuk memamerkan diri" (*a desire of self exhibition*) karena baik ruang maupun komoditas harus digunakan (dipakai) sehingga (baik ruang maupun komoditas) memiliki nilai. Dengan kata lain, kapitalisme modern telah menjadikan ruang sebagai "*locus of production*" sekaligus cara untuk mengartikulasikan komoditas yang akan terus berkembang.
- Perlunya ruang-ruang sosial alternatif, ruang-ruang kompensasi, ruang-ruang manusiawi.

## Daftar Pustaka

- Bertens, K., 1981, *Filsafat Barat dalam Abad XX Jilid I*, Jakarta: Gramedia
- Hardiman, F. B., 2008, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, Jakarta: KPG
- Hamersma, Harry, 1983, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia
- Jameson, Fredric, 1991, *Postmodernism, Or, The Cultural Logic of Late Capitalism*, Durham: Duke University Press, hlm. xv
- Purwadi, Yohanes Slamet, 2017, "Kajian Filosofis atas Ekspansi dan Penetrasi Kapitalisme Mutakhir serta Implikasinya bagi Peradaban: Inspirasi Sekolah Frankfurt", *Laporan Penelitian Mandiri*, Bandung: LPPM Unpar
- Tjahyadi, Sindung, 2008, "Manusia dan Historisitasnya menurut Martin Heidegger", *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 1, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM

## Internet

- Wolf, Richard, 2015, "Critics of Capitalism Must Include Its Definition", <http://www.rdwolff.com/content/critics-capitalism-must-include-its-definition>, diakses pada 4 Mei 2017
- Daito, Apollo, "Time and Free Will, Bergson [1]", *Kompas*, 25 Oktober 2018, <https://www.kompasiana.com/balawadaya/5bd0a6906ddcae08530898d5/time-and-free-will-bergson-1?page=all>, diakses pada 10 Februari 2019
- Pamungkas, Arie Setyaningrum, 2016, "Produksi Ruang dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre", *Lembar Kebudayaan Indoprogres (LKIP)*, <https://indoprogres.com/2016/01/produksi-ruang-dan-revolusi-kaum-urban-menurut-henri-lefebvre/>, diakses pada 14 Februari 2019

THE END

**Henri Lefebvre pun menyatakan bahwa ruang sebagai produk sosial yang dinamis dan dibentuk oleh orang-orang yang memiliki kontrol dan tentu saja dominasi atas kekuasaan (1991). Dalam kaitannya dengan pertarungan ruang**

yang modern... (faded text)

Dalam... (faded text)

... (faded text)

... (faded text)